

BAB III

PROFIL TOKOH

A. Biografi Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî

Nama lengkap al-Marâghî adalah Aḥmad Mustafâ bin Mustafâ bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Marâghî. Terkadang nama beliau diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Aḥmad Muṣṭhafâ al-Marâghî Beik. Pada tahun 1300 H/1883 M, Al-Marâghî lahir di Maraghah, sebuah kota yang terletak di tepi barat Sungai Nil, yang terletak sekitar 70 km selatan Kairo di provinsi Suhaj. Nama kota kelahirannya kemudian melekat dan menjadi nama keluarga (nisbah) untuk dirinya sendiri, yang berarti bahwa nama al-Marâghî tidak hanya dimiliki oleh dirinya dan keluarganya saja.¹

Al-Marâghî, penulis tafsir al-Marâghî, berasal dari keluarga yang sangat berdedikasi tinggi dalam mengabdikan pada ilmu pengetahuan dan keadilan selama beberapa generasi, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau tumbuh bersama delapan saudara dalam lingkungan keluarga yang tinggi akan didikan terhadap pendidikan agama. Di keluarga inilah al-Marâghî mengenal dasar-dasar Islam sebelum melanjutkan studi dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, beliau rajin membaca (mendaras) al-Qur’an, untuk meningkatkan bacaan maupun daya ingat hafalan. Oleh karena itu, sebelum beranjak usia 13 tahun, beliau telah menghafal al-Qur’an.²

¹Saiful Amin Ghofur, *"Profil Para Mufasir al-Qur’an"*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 151.

²Saiful Amin Ghofur, *"Profil Para Mufasir al-Qur’an"*, 151.

Aḥmad Muṣṭhafâ al-Marâghî berasal dari golongan ulama yang shaleh dan memiliki penguasaan bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putera laki-laki Syekh Muṣṭhafâ al-Marâghî adalah ulama yang cukup terkemuka. saudaranya dan 4 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Muṣṭhafâ al-Marâghî (ayah Aḥmad Mustafâ al-Marâghî) adalah ulama yang cukup terkemuka.³ Di antara saudara-saudaranya yang menjadi ulama besar seperti:⁴

1. Syekh Muhammad Muṣṭhafâ al-Marâghî yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
2. Syekh Aḥmad Muṣṭhafâ al-Marâghî, sebagai pengarang *tafsir al-Marâghî* dan pernah menjadi rektor Universitas Al-Azhar dan guru besar di sebuah Universitas di Sudan.
3. Syekh Abd al-‘Aziz al-Marâghî, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh Abû al-Wafa Mustafâ al-Marâghî, sebagai Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.
5. Syekh ‘Abdullah Mustafâ al-Marâghî, sebagai Inspektur Umum di Universitas Al-Azhar.

Disamping itu, ada 4 orang putera Aḥmad Muṣṭhafâ al-Marâghî yang menjadi hakim:

1. Muhammad Azis Al-Marâghî, Hakim di Kairo.

³ Hasan Zaini, *"Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi"* (Jakarta: Perdana Ilmu Jaya, 1996), 15.

⁴ M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Marâghî dan Penafsirannya Tentang Akal", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2014), 157.

2. Abdul Hamid al-Marâghî, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo dan Kuwait.
3. Ashim Ahmad al-Marâghî, Hakim di Pengadilan tinggi di Kuwait dan Kuwait.
4. Ahmad Midhat al-Marâghî, Hakim di Pengadilan Tinggi di Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman.

Ahmad Muṣṭhafâ al-Marâghî berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan diri dan mendapat kedudukan tinggi pemerintahan Mesir.⁵

Dari pemaparan di atas kita pahami bahwa Ahmad Muṣṭhafâ al-Marâghî berasal dari kalangan ulama berkompeten dalam bidang ilmu agama. Hal ini juga dibuktikan oleh Muhammad Muṣṭhafâ al-Marâghî yaitu kakaknya Ahmad Muṣṭhafâ al-Marâghî juga seorang *mufasssir*. Muhammad Muṣṭhafâ juga seorang *mufasssir* yang melahirkan beberapa karya tafsir, hanya saja beliau tidak menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh.⁶

Dikutip oleh Husain al-Dhahabi, Muhammad Muṣṭhafâ, menafsirkan kurang lebih 22 kelompok ayat, diantaranya ada lima surah pendek, yaitu al-Mulk, Luqman, al-Hadid, al-Hujurat, dan al-'Asr. Peneafsiran beliau pun kebanyakan

⁵ Hasan Zaini, "*Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*" (Jakarta: Perdana Ilmu Jaya, 1996), 16.

⁶ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Muṣṭhafâ al-Marâghî dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2018), 109.

disampaikan pada bulan *Ramadhan*. Oleh karena itu, membuktikan yang dimaksud disini adalah *mufassir* Ahmad Muṣṭhafâ al-Marâghî.⁷

Ketika al-Marâghî mencapai masa sekolah, orang tua beliau menyuruh belajar al-Qur'an serta bahasa Arab di desa. Kemudian ke pendidikan dasar sampai menengah. Termotivasi dengan keinginan menjadikan al-Maraghi sarjana terkemuka dimasa depan, orang tua beliau menyuruh melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar. Disini beliau mempelajari berbagai aspek ilmu pengetahuan seperti Bahasa Arab, Hadits, Tafsir, Fiqih, Falak dan Etika. Selain itu, beliau belajar di fakultas Darul Ulum di Kairo Mesir sehingga al-Maraghi akhirnya menyelesaikan studinya di kedua universitas tersebut. Disamping itu beliau juga menuntut ilmu di fakultas Darul Ulum Kairo sehingga pada akhirnya al-Marâghî menyelesaikan studinya di dua Universitas tersebut. Tokoh-tokoh yang merupakan guru beliau, yaitu; Muhammad Abduh Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayyumi, dan Syekh Muhammad Bahits al-Mut'i.⁸

Setelah al-Marâghî menyelesaikan studinya, beliau mulai menjalani karir dengan menjadi pendidik di beberapa sekolah menengah atas. Beliau kemudian diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayyum, sebuah kota disekitar 300 km barat daya Kairo, Mesir. Tahun 1916, al-Marâghî diangkat menjadi dosen Arab dan Syari'ah di Sudan. Di sana selain sibuk mengajar, al-Marâghî juga aktif menulis buku-buku sains, salah satu buku yang dihasilkan adalah '*Ulûm al-Balâghah*'. Setelah kembali ke Kairo pada tahun 1920, beliau diangkat menjadi

⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, "*al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn Jilid II*,"(Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), 591-592.

⁸ H. Masnur, "Al-Marâghî (Pemikiran Teologinya), *An-Nida*, Vol. 36, No. 2. (2011), 262.

dosen Ilmu Syariah dan Bahasa Arab di Dar al-Ulûm sampai pada tahun 1940. Beliau juga pernah diangkat menjadi dosen Balâghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar pada waktu itu.⁹

Aḥmad Mustafâ al-Marâghî merupakan murid dari dua Ulama besar yang terkemuka dengan pandangan pembaharuan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa. Pada tahun 1897 M, al-Marâghî belajar secara bersamaan di dua universitas, Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, yang keduanya berlokasi di Kairo, Mesir. Berkat kecerdasannya, pada tahun 1909 M beliau mampu menyelesaikan studinya di dua universitas tersebut dalam satu tahun.¹⁰

Setelah itu, al-Marâghî diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum dan sebagai dosen Ilmu Balâghah dan Kebudayaan pada Jurusan Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Selain itu pada periode yang sama, beliau juga mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan menjabat sebagai Kepala Sekolah di Madrasah Uthman Basya di Kairo, Mesir.¹¹

Al-Marâghî menetap di Hilwan, sebuah kota satelit sekitar 25 km selatan kota Kairo, Mesir sampai kematian beliau pada usia 69 tahun (1371 H/1952 M). Atas jasanya, nama beliau diabadikan menjadi nama salah satu jalan di kota Hilwan tersebut.¹²

⁹ H. Masnur, "Al-Marâghî (Pemikiran Teologinya), 262

¹⁰ Saiful Amin Ghofur, "Profil Para Mufasir al-Qur'an," 151.

¹¹ Saiful Amin Ghofur, "Profil Para Mufasir al-Qur'an," 152.

¹² Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran..." 110

B. Karya-Karya Al-Marâghî

Al-Marâghî adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah Tafsir al-Marâghî, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya karyanya yang lain, yaitu:¹³

1. *Al-Hisbah fî al-Islâm*
2. *Al-Wajîz fî Usûl al-Fiqh*
3. *Ulûm al-Balâghah*
4. *Muqaddimah al-Tafsîr*
5. *Buhûth wa Arâ' fî Funûn al-Balâghah*
6. *Al-Diyanât wa al-Akhlâq*
7. *Hidâyah al-Tâlib*
8. *Tahdhîb al-Taudîh*
9. *T ârikh 'Ulûm al-Bâlagah wa Ta'rif bi Rijâlihâ*
10. *Murshîd al-Tullâb*
11. *Al-Mujâz fî al-Adab bi al-'Arâbi*
12. *Al-Mujâz fî 'Ulûm al-Ushûl*
13. *Al-Rifq bi al-Hayawan fî al-Islâm*
14. *Syarh Tsalâsîn Hadisan*

¹³Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran...", 110

15. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
16. *Risâlah al-Zauj ât al-Nabi*
17. *Risâlah Isbât Ru'yah al-Hilâl fî Ramadhân*
18. *Al-Khutab wa al-Hilal fî Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
19. *Al-Mutâla'ah al-'Arabiyah li al-Mudârris al-Sudanniyah, dan*
20. *Risâlah fî Mustâlah al-Hadîs*

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa al Maraghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika diklasifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki al-Marâghî, yaitu Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu *Balâghah*, *Ushul Fiqh*, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Pendidikan. Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan al-Marâghî lebih populer sebagai ahli tafsir. Tafsir al-Marâghî adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai *mufassir* besar di era modern.¹⁴

C. Penulisan Tafsir Al-Marâghî

Tafsir al-Marâghî adalah salah satu dari karya al-Marâghî yang terbesar dan paling luar biasa. Karyanya ini telah menjadi salah satu tafsir modern yang paling berorientasi sosial, kultural, dan sosiologis. Merupakan tafsir yang menitik beratkan pada penafsiran al-Qur'an dari segi redaksional yang benar, kemudian menyusun isi ayat tersebut untuk memberikan pedoman dalam hidup, kemudian menyusun

¹⁴ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Muṣṭhafâ al-Marâghî dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9), 110-111.

makna ayat-ayat tersebut sesuai dengan hukum alam yang berlaku secara sosial dalam masyarakat dan perkembangan dunia yang ada.¹⁵

Banyak ahli tafsir yang melihat serpihan-serpihan Tafsir al-Manâr yang disusun oleh dua ulama besar awal abad ke-20 dalam tafsir al-Marâghî , terutama dari sudut pandang modernitas pemikiran, yaitu menjalin keterhubungan antara ajaran agama dengan modernitas, sekaligus menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan peradaban yang ada.¹⁶

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir al-Marâghî merupakan karya luar biasa yang diciptakan atas usaha yang dilakukan dengan susah payah dan ketekunan al-Marâghî dalam penyusunannya selama kurang lebih 10 tahun (1949 M-1950 M), yaitu terbit pada tahun 1851 di Kairo, Mesir.

Alasan dibalik penulisan tafsir al-Marâghî karena al-Marâghî mendapati beberapa pertanyaan tentang kitab tafsir mana yang mudah dipahami, bermanfaat bagi pembacanya dan dapat dipelajari dalam waktu singkat.

Hal tersebut membuat masyarakat masih kesulitan mempelajari al-Qur'an, sementara buku-buku penjelasan tafsir yang ada masih sulit dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, buku-buku tafsir juga sarat dengan adanya cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun menurut al-Marâghî, ada juga kitab tafsir yang memuat analisis ilmiah, sejalan dengan

¹⁵Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran...", 110-111

¹⁶ Aḥmad al-Syirbashi, "*Sejarah Tafsir al-Qur'an*", (Jakarta: Firdaus, 2001), 161.

perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Berdasarkan perkara tersebut, beliau merasa terpanggil untuk menulis kitab tafsir yang sistematis dan mudah dipahami.¹⁷

Menurut salah satu sumber, ketika al-Marâghî menyusun tafsirnya, beliau hanya beristirahat 4 jam sehari. Sisa 20 jamnya, beliau gunakan untuk mengajar dan menulis. Saat malam tiba pukul 03.00, al-Marâghî memulai aktivitasnya dengan salat tahajud serta salat hajat. Al-Marâghî memohon petunjuk kepada Allah SWT. Setelah melakukan *Qiyamul-Lail*, beliau tafsirkan ayat demi ayat. Saat pulang kerja aktivitas menulisnya pun sempat berhenti untuk beristirahat, lalu kembali dilanjutkan beliau kadang sampai larut malam.¹⁸

Tafsir al-Marâghî merupakan salah satu kitab tafsir terbaik era modern. Secara implisit dapat dilihat dalam pendahuluan kitab tafsir al-Marâghî latar belakang penulisan tafsir ini dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor Eksternal

Al-Marâghî mendapat banyak pertanyaan dari para masyarakat seputar persoalan penjelasan mana yang paling mudah dipahami, paing bermanfaat bagi pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Setelah mendengarkan berbagai pertanyaan tersebut, beliau merasa kesulitan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Permasalahannya, meskipun kitab-kitab tafsir sangat bermanfaat karena mengungkap persoalan-persoalan keagamaan dan berbagai macam kesulitan yang tidak mudah dipahami, namun kebanyakan kitab-

¹⁷ Aḥmad Muṣṭhafâ al-Marâghî, "*Tafsir al-Marâghî Juz I*", terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993), 4.

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, "*Profil Para Mufasir al-Qur'an*", 153.

kitab tafsir dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah yang diambil dari ilmu ilmu *nahwu*, *shorof fiqih*, *Tauhid*, *balâghah*, dan ilmu-ilmu lainnya.¹⁹

Selain itu, terhadap kitab-kitab tafsir pada masa itu yang juga dilengkapi dengan penjelasan atau menggunakan analisis ilmiah yang tidak diperlukan pada saat itu dan menurutnya al-Qur'an tidak perlu dijelaskan dengan analisis ilmiah. Dimana ilmu tersebut, (analisis ilmiah) berlaku hanya saat saja (reaktif), karena semakin berjalannya waktu keadaan akan selalu berubah, sedangkan al-Qur'an berlaku untuk seluruh zaman, tidak hanya berlaku pada zaman tertentu saja.²⁰

b. Faktor Internal

Unsur ini berasal dari keinginan al-Marâghî sendiri yaitu menjadi pendidik dalam ilmu-ilmu Islam khususnya bidang tafsir, oleh karena itu ia merasa mempunyai kewajiban untuk mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, al-Marâghî yang telah berkecimpung di bidang bahasa Arab selama lebih dari setengah abad, baik sebagai pelajar maupun guru, ia juga merasa terpanggil untuk menulis kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, efektif serta mudah dimengerti.²¹

2. Metode Penafsiran

a. Sumber Tafsir

Megenai sumber tafsir, metode yang digunakan al-Marâghî dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an menurut tasirnya merupakan gabungan antara metode *Ma'tsûr* dan metode *Ra'yi* atau dikenal dengan metode *Iqtirani*. Menurut

¹⁹ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran...". 112.

²⁰Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran...", 112.

²¹Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran...",112.

al-Marâghî, di zaman yang sudah maju seperti sekarang, tidak mungkin lagi menafsirkan al-Quran hanya dengan menggunakan lembaran *Ma'tsûr*. Sebab sesungguhnya tidak mungkin menyusun tafsir hanya berdasarkan narasi saja.

Selain riwayat yang terbatas, kasus-kasus yang muncul memerlukan penjelasan yang semakin luas seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan modern.²²

Dalam pendahuluannya, al-Marâghî tidak menjelaskan secara jelas sumber yang dijadikan acuan penafsiran beliau. Namun Muhammad Husain Dzahabi menyatakan dalam *Tafsir wal Mufasssirun*, bahwa al-Marâghî menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, bersandar pada hadis Rasulullah SAW, pemikiran *Salaf al-Shalih* dari para sahabat dan tabi'in berikutnya didasarkan pada para ahli tafsir terdahulunya. al-Marâghî juga menggunakan akal sehat dan menempatkan segala sesuatunya sejalan dengan pertimbangan akal sehatnya.²³ Adapun contohnya sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh (1). dari kejahatan makhluk-Nya (2). dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3). dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul (4). dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki (5)".

²²Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran...", 113.

²³ Muhammad Husain al-Dzahabi, "*al-Tafsir wa al-Mufasssirun*", (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadīshah, 1976), jilid II, 595-596.

(قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ) “Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh dari kejahatan apa yang Dia ciptakan.” yaitu, katakanlah: Aku berlindung kepada tuhan pencipta makhluk, dari setiap bahaya dan kejahatan yang menimpaku dari makhluk-makhluk-Nya dalam segala hal, dia (Muhammad) meminta-Nya untuk berlindung dari kejahatan mereka dan menolak bahaya mereka, dan mereka adalah:²⁴

(وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ) Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Maksudnya adalah dari kejahatan malam ketika gelapnya menyelimuti segala sesuatu. Dalam keadaan itu, penuh dengan ketakutan sampai malam diartikan sebagai tirai, penjahat yang bersembunyi dalam kegelapannya yang akan berniat mencelakakanmu, atau membantu musuhmu melawanmu.²⁵

(وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ) “Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.” yakni, dari kejahatan para penjahat (pemfitnah) yang memutuskan ikatan cinta, dan merusak hubungan kasih sayang antara suami istri. Dan pekerjaan mereka itu telah disamakan dengan meniup dan ikatan cinta disamakan dengan simpul, dan orang Arab menyebut ikatan erat antara dua selendang sebagai simpul, cawan ikatan antara pasangan yang berarti ikatan pernikahan.²⁶

Dan selanjutnya al-Marâghî menjelaskan bahwasanya ada beberapa hadist yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah disihir oleh Labid bin A'sham yang dampaknya membuat Rasulullah SAW berhalusinasi telah melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya, atau mendatangi sesuatu padahal beliau tidak

²⁴ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz 30," ..., 267.

²⁵ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz 30," ..., 267.

²⁶ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz 30," ..., 268.

mendatanginya. Dan Allah SWT mengetahui hal itu, kemudian Allah SWT mengeluarkan sihir tersebut dari sumur tersebut. Tapi kendati demikian Rasulullah SAW tidak berlaku buruk terhadap orang tersebut atas apa yang menimpa diri Rasul, dan karena hal inilah turunlah surah ini.²⁷

Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *ath-Thibb* dalam Shahih-dari 'Aisyah r.a, dia berkata: "Rasulullah SAW pernah disihir, di mana beliau nya, melihat seakan-akan mendatangi beberapa orang istri padahal beliau tidak mendatangi mereka. Sufyan mengatakan: 'Ini merupakan sihir yang paling parah, jika keadaannya seperti itu.' Kemudian beliau bersabda: "Wahai 'Aisyah r.a, tahukah engkau bahwa Allah SWT telah memfatwakan kepadaku mengenai sesuatu yang dulu engkau pernah meminta fatwa tentangnya?' Aku telah didatangi oleh dua orang (Malaikat), lalu salah seorang di antaranya duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di dekat kakiku. Kemudian yang duduk di dekat kepalaku berkata: "Apa yang dialami oleh orang ini?" Yang lainnya menjawab: 'Dia terkena sihir.' 'Lalu siapa yang menyihirnya?' tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: 'Labid bin A'sham, seorang dari Bani Zuraiq, sekutu Yahudi, yang dia seorang munafik.' Dia bertanya: 'Dalam wujud apa sihir itu?' Dia menjawab: 'Pada sisir dan bekas rontokan rambut.' 'Lalu di mana semuanya itu berada?' tanya temannya. Dia menjawab: 'Di kulit mayang kurma jantan di bawah dasar sumur Dzarwan.'" 'Aisyah r.a berkata melanjutkan perkataannya: "Kemudian Rasulullah SAW mendatangi sumur itu dan mengeluarkan sihir tersebut. Selanjutnya beliau berkata: "Wahai 'Aisyah r.a, inilah sumur yang pernah diperlihatkan kepadaku, seakan-akan airnya adalah celupan

²⁷ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz 30," ..., 268.

pacar, dan pohon kurmanya seperti kepala setan." Dan perawi hadits ini berkata: "Kemudian beliau mengeluarkannya." Dan diriwayatkan pula oleh Muslim.²⁸

(وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ) Dan dari kejahatan dengki ketika dia iri yaitu, kami berlindung kepada-Mu, Tuhan kami, dari kejahatan dengki ketika dia menyimpan dengkinya, dengan berusaha dan rajin menghilangkan berkah orang yang iri padanya. Dia tidak akan puas kecuali dengan hilangnya rahmat darinya, dan tidak ada cara untuk menangkai hal tersebut, kecuali dengan meminta bantuan dari Sang Pencipta Yang Maha Pemurah, karena Dia mampu menanggapi rencananya, menangkai bahayanya, dan menggagalkan pencariannya.²⁹

Kemudian al-Marâghî seraya berdoa, kami memohon kepada-Mu, ya Allah SWT, Engkau adalah maha penguasa dan maha penolong untuk melindungi kami dari bahaya orang yang iri lagi dengki serta kepada para komplotannya, karena Engkau adalah tempatnya untuk berlindung dan meminta pertolongan.³⁰

b. Penjelasan Tafsirnya

Mengenai penjelasan tafsirnya al-Marâghî menggunakan metode Muqarin yang menjelaskan tafsir ayat dengan mengacu pada penafsiran ulama, memaparkankan tafsir yang disampaikan para ulama tentang lafadz atau ayat-ayat tersebut, yang terkadang menguatkan salah satu pendapat.³¹

²⁸ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "*Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 30*", ..., , 579.

²⁹ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "*Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 30*", ..., , 579.

³⁰ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "*Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 30*", ..., , 579.

³¹ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran ...", 115

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan rujukan penafsiran Tafsir al-Marâghî, sebagaimana beliau sendiri menyebutkan dalam pendehuluannya, diantaranya; Tafsir *al-Manâr*, *Mafâtîh al-Ghaib al-Râzî*, Tafsir *al-Tabarî*, *Anwar al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl al-Baidhâwi*, *a-Bahr al-Muhîth*, Tafsir *al-Kasyâf al-Zamakhsyari*, Tafsir *al-Jawâhir*, Tafsir *Abû Muslim al-Ashfahânî*, dan lain-lain.

Al-Marâghî juga mencantumkan riwayat yang berkaitan dengan penurunan ayat yang dijelaskan. Al-Marâghî pun mengemukakan pendapat yang berbeda dari dua ulama. Menurut Ibnu Abî Hâtim, riwayat ini merupakan riwayat yang paling baik mengenai alasan diturunkannya ayat ini. Namun, berdasarkan *Fahru al-Dîn al-Râzî*, riwayat ini *dha'if*, *dha'if* karena hanya berdasarkan prasangka dan ternyata salah. Seorang yang salah tidak dapat dianggap sebagai orang yang fasik.³²

Al-Marâghî kemudian memberikan tafsirnya terhadap ayat ini dan memberikan nasehat atau solusi untuk menghadapi perkataan dan perilaku orang fasik. sebagai tips atau solusi dalam menyikapi perkataan dan perilaku orang yang fasik. Yakni apabila seseorang didatangi orang fasik, yang terang-terangan meninggalkan syi'ar agama Islam dan memberikan kabar, tidak membenarkannya sebelum mendapatkan kepastian dan tidak bersandar pada ucapannya. Bersungguh-sungguh mencari kejelasan dengan meneliti kebenaran informasinya.³³

³²Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran ...", 116.

³³Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran ...", 116.

c. Keluasan Penjelasan Tafsirnya

Dari segi keluasan penjelasannya al-Marâghî menggunakan metode *ItNabi Tafsiili*. Yakni, dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara mendetail rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang.³⁴ Adapun contohnya pada surah al-A'raf ayat 113, sebagai berikut:

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾

Artinya: Dan para pesihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?" (Q.S. al-A'raf/7: 113)

Sebelum al-Marâghî menafsirkan ayat ini secara detail, terlebih dahulu beliau menjelaskan maknanya secara umum, adapun penjelasannya yaitu: "Setelah dijelaskan apa yang telah mereka kerjakan sebelumnya,³⁵ (mereka bermusyawarah dan mengatur strategi mengenai urusannya itu, mereka pun sepakat atas suatu pendapat, seperti yang diceritakan Allah SWT pada ayat sebelumnya).³⁶ Mereka (pemuka Firaun) meminta kepada firaun untuk menunda keputusan atas masalahnya sampai tukang sihir tersebut datang. hal ini dilakukan untuk mengalahkan Nabi Musa a.s dengan tipu daya yang dimiliki oleh tukang sihir Fir'aun. Disebutkan di sini bahwa tukang sihir yang datang meminta hadiah dari Fir'aun jika mereka melakukan apa yang dia minta. Maka dia menjawab permintaan mereka tersebut untuk mengalahkan Nabi Musa a.s, kemudian mereka

³⁴Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran ...", 116.

³⁵ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "Tafsîr Al-Marâghî al-Juz al-Taasi'," ..., 28.

³⁶ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'il Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 9", ...,434.

melakukan aksi magis mereka yang menimbulkan ketakutan di hati para penonton.”³⁷

d. Sasaran dan Urutan Ayat yang Ditafsirkan

Sedangkan mengenai tujuan dan urutan ayat, al-Marâghî menggunakan metode *Tahlîlî*. Yaitu dengan mendeskripsikan dan menjelaskan ayat al-Qur’an sesuai urutan ayat dan surah dalam mushaf, dari surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas.³⁸

D. Corak Penafsiran

Dari sudut pandang tren atau model yang paling dominan, al-Marâghî memberi warna pada penafsirannya dengan *al-Adâbi al-Ijtima’i*.³⁹ Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Marâghî dalam penafsiran al-Qur’annya mengadopsi model yang digagas oleh Muhammad Abduh yaitu *al-Adâbi al-Ijtima’i*.

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Zahabi bahwa Tafsir al-Marâghî mempunyai model yang sama dengan Tafsir al-Manâr karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsîral-Wâḍih* Muhammad Mahmud al-Hijâzi, Tafsir *al-Qur’an al-Karîm* karya Mahmud Syaltut. Oleh karena itu model seperti ini sangat mudah dipahami dan sangat sesuai dengan kondisi manusia dan pemikiran modern, yaitu menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas.⁴⁰

³⁷ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "*Tafsîr Al-Marâghî al-Juz al-Taasi’*," ..., 28.

³⁸ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran ...", 117.

³⁹ Adabi Ijtima’i adalah salah satu corak tafsir yang berupaya untuk mengungkap keindahan al Qur'an dan kemukjizatannya, menjelaskan makna dan maksudnya, menggambarkan aturan-aturan al Qur'an tentang kemasyarakatan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam secara khusus dan permasalahan umat manusia secara umumnya. Corak tersebut telah diprakarsai oleh Muhammad Abduh dengan tafsirnya, al-Manâr. Lihat: Abd al Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû’î dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 37.

⁴⁰ Saiful Amin Ghofur, "*Profil Para Mufasir al-Qur’an*," 156.

Lebih lanjut, al-Marâghî dalam menjelaskan ayat tersebut juga memberikan cara dan solusi bagaimana ia harus bertindak. Yaitu dengan mencegah secara langsung mereka dari kezaliman, jika hal tersebut tidak dapat dilakukan maka menurut al-Marâghî adalah dengan mengajak dan meminta pemerintah membantu mengambil langkah-langkah bersama untuk mencegah kezaliman yang ada.⁴¹

E. Sistematika Penafsiran

Berbeda dengan Tafsir Salaf yang pembahasannya sangat rinci namun relatif sederhana dalam uraian sistematisnya, al-Marâghî menyusun Tafsir dalam sistem yang lebih canggih. Beliau menjelaskan tentang sistem dan tata cara penulisan yang digunakan dalam Tafsir al-Maragi bahkan Muqaddimah Tafsir tersebut, diantaranya:⁴²

1. Menyajikan satu, dua atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
2. Penjelasan kosakata sulit (*Syarh al-Mufradât*).
3. Penggambaran ayat secara umum (*Ma'na al-Ijmâlî*).
4. Penjelasan rinci suatu ayat (*Tafsili*).

Karena pola sistematis tersebut, banyak orang yang meyakini bahwa kitab Tafsir ini mudah dipahami dan dicerna, memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memahami al-Qur'an, serta relevan juga dengan persoalan-persoalan yang muncul di zaman modern.⁴³

⁴¹Saiful Amin Ghofur, "Profil Para Mufasir al-Qur'an", 156.

⁴² Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Muṣṭhafâ al-Marâghî dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)", 118.

⁴³Saiful Amin Ghofur, "Profil Para Mufasir al-Qur'an", 119.

Dari langkah penafsiran tersebut, banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa al-Marâghî menggunakan metode baru dalam penafsiran al-Qur'an, khususnya dalam pemishan penjelasan umum (*Ijmâli*) dan penjelasan terperinci (*tahlîli*). Al-Marâghî juga dikatakan sebagai penafsir pertama yang menggunakan metode ini. Selain itu. Tafsir al-Marâghî memiliki beberapa kriteri lainnya, yaitu:⁴⁴

1. Tidak menampilkan istilah-istilah kebahasaan nahwu, sorof, dan balâghah. Namun, al-Marâghî tetap mengklaim bahwa ilmu-ilmu tersebut mempunyai peranan penting dalam penafsiran dan esensial untuk para *mufassir*.
2. Menggunakan gaya bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca pada saat kitab tafsir ditulis. Hal ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa kerangka berpikir masyarakat selalu berubah.
3. Selektif terhadap cerita *isrâ'iliyyât*. al-Marâghî menunjukkan bahwa salah satu kelemahan penafsir sebelumnya adalah mengutip kisah-kisah Ahli Kitab. Menurut al-Marâghî, mereka mengambil dan menempatkan cerita tersebut dalam buku-buku tafsir tanpa ada pemilihan secara kritis. Mereka menerima semua riwayat, baik itu yang shahih maupun yang lemah.

⁴⁴Saiful Amin Ghofur, "Profil Para Mufasir al-Qur'an", 119.